

## Implementasi Pembelajaran IPAS Dalam Uriulum Merdeka: Pendekatan Dan Tantangan Di Sekolah Dasar

Rahmah Dwi Asri<sup>1</sup>, Mesa<sup>2</sup>, Lutfiatun Nisa<sup>3</sup>, Sindi Novitasari<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung<sup>1234</sup>

[rahmaasr05@gmail.com](mailto:rahmaasr05@gmail.com)<sup>1</sup>, [mesa51663@gmail.com](mailto:mesa51663@gmail.com)<sup>2</sup>, [lutfianisa1945@gmail.com](mailto:lutfianisa1945@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sindinovita0911@gmail.com](mailto:sindinovita0911@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the implementation of Natural and Social Sciences (IPAS) learning in the Independent Curriculum in elementary schools through the literature review method. By collecting and evaluating various literature sources, including scientific articles, research reports, and education policy documents, this study identifies the approaches used and the challenges faced by educators in implementing this curriculum. The results of the analysis show that IPAS learning in the Independent Curriculum provides opportunities for students to be actively involved and develop critical thinking skills. However, challenges such as lack of teacher training, limited resources, and resistance to change are still significant obstacles. This study recommends the need for further support from the government and educational institutions to improve the quality of curriculum implementation, including the provision of adequate training for teachers and the development of innovative learning resources. These findings are expected to contribute to the development of education policies and learning practices in elementary schools.*

**Keywords:** *science learning, independent curriculum, elementary school*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar melalui metode literature review. Dengan mengumpulkan dan mengevaluasi berbagai sumber literatur, termasuk artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan, penelitian ini mengidentifikasi pendekatan yang digunakan serta tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan kurikulum ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum, termasuk penyediaan pelatihan yang memadai bagi guru dan pengembangan sumber daya pembelajaran yang inovatif. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** pembelajaran IPAS, kurikulum merdeka, sekolah dasar

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan kurikulum yang diterapkan di sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter serta kompetensi siswa. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan fleksibilitas dan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu fokus utama dari kurikulum ini adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar serta fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun fondasi pengetahuan siswa. Melalui IPAS, siswa tidak hanya diajarkan tentang fakta-fakta ilmiah, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis proyek, siswa diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif.

Namun, implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka tidak tanpa tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh para guru adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman mendalam mengenai pendekatan baru ini. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional, sehingga kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti alat peraga dan media pembelajaran yang memadai, juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS.

Selain tantangan internal di kalangan guru, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ini. Misalnya, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tanpa adanya kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, upaya untuk menerapkan pembelajaran IPAS secara efektif akan mengalami hambatan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi dan sosialisasi yang baik agar semua pihak dapat memahami pentingnya perubahan ini.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi praktik terbaik serta tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat

memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar serta mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka secara keseluruhan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan literatur/literatur review untuk menganalisis implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menilai, dan merangkum informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan pembelajaran IPAS dan Kurikulum Merdeka. Sumber ini mencakup artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah mengumpulkan literatur, peneliti melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama, tantangan, dan pendekatan yang digunakan dalam implementasi pembelajaran IPAS. Analisis ini juga mencakup evaluasi terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh berbagai sekolah dalam menerapkan kurikulum tersebut. Peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup latar belakang, tujuan, metodologi, hasil analisis, serta kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh dari tinjauan pustaka.

## **C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar IPAS dalam Kurikulum Merdeka**

IPAS, yang merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan dua bidang ilmu, yaitu ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, IPAS dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif kepada siswa mengenai berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman dan realitas yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses

pembelajaran. Dalam kerangka ini, IPAS berfokus pada integrasi antara kedua disiplin ilmu, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

Pada kurikulum ini, konsep pembelajaran IPS baru diberikan untuk siswa SD pada kelas 3-4 sedangkan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya sudah menerapkan pembelajaran IPS sejak kelas 1 sd hingga kelas 6 sd. Tidak hanya itu, pada kurikulum sebelumnya pun materi IPS ini diberikan dengan pembelajaran IPS secara mandiri namun pada kurikulum merdeka ini digabungkan dengan ilmu pengetahuan alam yang kemudian bisa disebut juga dengan ilmu pengetahuan dasar. Muatan ini membentuk dasar untuk mempersiapkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang lebih kompleks di tingkat menengah. Pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka tentunya akan sesuai dengan kebijakan-kebijakan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka menempatkan siswa dalam beberapa fase yaitu fase A, fase B, fase C. Dan IPS disatukan dengan IPA pada fase B. Menyikapi hal tersebut, penulis ingin unuk mengulas terkait pembelajaran IPS di era kurikulum merdeka ini sehingga penulis akan melakukan penelitian mengenai konsep kurikulum merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPS setelah pergantian kurikulum dari K-13 menjadi kurikulum merdeka. Metode Penelitian Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya. Penelitian ini fokus mengkaji tentang fenomena sosial.

Menurut (Nugrahani & Hum, 2014), metode diartikan sebagai sebuah metode penelitian yang ditujukan dalam melakukan eksplorasi dan memahami suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan daa yaitu dengan kajian studi pustaka yakni studi yang memiliki tujuan mengumpulkan berbagai data serta informasi yang dibutuhkan untuk penelitian, peneliti melakukan pengkajian literatur dari berbagai sumber literatur seperti artikel ilmiah, jurnal pendidikan, buku-buku, serta sumber informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan Data yang didapatkan dari hasil studi pustaka dengan menggunakan sumber literature seperti jurnal, buku, dan sebagainya kemudian dipilih menurut relativitasnya kemudian dianalisis sesuai dengan topik yang diperlukan. Dalam hal ini teknik analisis digunakan dengan analisis deskriptif yaitu mengolah data-data yang disajikan secara kata-kata deskriptif kemudian menganalisisnya dengan melalui kata-kata pula. Pembahasan Kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang direncanakan serta dilaksanakan oleh suatu instansi pendidiakn guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang sudah dirancang. (Ibrahim, 2012) menjelaskan bahwa kurikulum

mempunyai beberapa dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide, rencana, proses dan hasil.

Kurikulum merupakan hal yang paling krusial dalam pendidikan, kurikulum ini dijadikan sebuah acuan pada penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah memberikan sebuah kebebasan pada semua jenjang pendidikan dalam menggunakan suatu kurikulum, suatu instansi dapat memilih secara bebas kurikulum apa yang akan digunakannya, baik itu kurikulum merdeka, kurikulum darurat, maupun kurikulum 2013. Sesuai dengan namanya, kurikulum ini memberikan kesan fleksibel dalam dunia pendidikan dimana satuan pendidikan terkait dapat mengatur kegiatan pembelajarannya sendiri kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kurikulum merdeka ini tentu hadir sebagai penyempurna kurikulum sebelum sebelumnya. Untuk mencapai program kurikulum merdeka ini, diperlukan persiapan. Persiapan merupakan hal terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dan menerapkan operasi perubahan baru. Namun, persiapan utamanya tidak hanya dari segi infrastruktur, tetapi juga harus diperhatikan aspek lain, termasuk kepemimpinan adaptif dengan sesuatu yang baru. Persiapan adalah apa yang membutuhkan usaha dan waktu dapat beradaptasi dengan kebijakan baru.

Beberapa aspek penting mengenai konsep dasar IPAS dalam Kurikulum Merdeka meliputi:

1. Eksplorasi dan Kreativitas

Kurikulum Merdeka membuka kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan berinovasi dalam mempelajari materi IPAS. Dengan demikian, mereka dapat mengaitkan teori yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

2. Keterkaitan Antardisiplin

IPAS mengedepankan integrasi berbagai disiplin ilmu, sehingga siswa dapat melihat hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pendekatan ini membantu siswa memahami bagaimana kedua bidang tersebut saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam konteks kehidupan nyata.

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPAS berperan dalam proyek-proyek yang mendukung penguatan karakter serta nilai-nilai Pancasila. Misalnya, melalui kegiatan yang berfokus pada kewirausahaan yang relevan dengan konteks sosial dan ekonomi di masyarakat.

4. Pendekatan Berbasis Keterampilan

Selain menekankan pada aspek pengetahuan, Kurikulum Merdeka juga mengutamakan pentingnya keterampilan praktis yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga belajar bagaimana cara menerapkannya dalam situasi nyata.

### **Pendekatan Pembelajaran Dalam Implementasi IPA Terpadu (IPAS)**

Pendekatan pembelajaran dalam implementasi IPA Terpadu (IPAS) merupakan strategi penting dalam menciptakan pembelajaran sains yang bermakna dan efektif. Berdasarkan penelitian Wisudawati & Sulistyowati (2014), pendekatan pembelajaran IPAS perlu mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pendekatan Saintifik menempatkan siswa sebagai peneliti muda yang melakukan proses ilmiah melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Nugraha et al. (2017) membuktikan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains siswa. Implementasi pendekatan saintifik memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dengan fenomena alam.

Pendekatan Kontekstual (CTL) menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment. Fatmawati & Suyatna (2018) menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains siswa secara signifikan.

Pendekatan Keterampilan Proses berfokus pada pengembangan kemampuan dasar sains seperti mengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini membantu siswa memahami bagaimana ilmuwan bekerja dan mengembangkan sikap ilmiah. Sementara itu, Pendekatan Terpadu mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dalam pembelajaran yang holistik, memungkinkan siswa melihat keterkaitan antar konsep sains.

Inovasi dalam pembelajaran IPAS juga mencakup Pendekatan STEM yang mengintegrasikan sains, teknologi, teknik, dan matematika. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam memecahkan masalah dunia nyata melalui proyek dan eksperimen. Pendekatan Inkuiri melengkapi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah, mulai dari

inkuiri terbimbing hingga inkuiri bebas.

Implementasi efektif berbagai pendekatan pembelajaran IPAS memerlukan perencanaan yang matang, meliputi penyusunan RPP, persiapan media pembelajaran, dan pengembangan instrumen penilaian. Keberhasilan implementasi didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, dan dukungan kebijakan sekolah. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan keragaman kemampuan siswa dapat diatasi melalui perencanaan yang cermat dan diferensiasi pembelajaran.

Evaluasi berkelanjutan melalui penilaian autentik membantu guru memantau perkembangan siswa dan melakukan penyesuaian dalam pembelajaran. Pengembangan profesionalisme guru, inovasi bahan ajar, dan penguatan sistem penilaian menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS secara berkelanjutan.

### **Tantangan Implementasi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka**

Dalam kurikulum merdeka implementasi pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar mengalami berbagai tantangan, beberapa tantangan yang dialami dalam implementasi pembelajaran IPAS yaitu;

1. Keterbatasan sumber daya pendidikan

Menurut Musfiquon (2020), ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendidikan adalah salah satu komponen penting dalam mendukung efektivitas kurikulum. Tanpa infrastruktur yang memadai, kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa akan berkurang signifikan. Dalam pembelajaran IPAS ketersediaan laboratorium sederhana atau media pembelajaran yang interaktif membuat siswa sulit mempraktikkan keterampilan sains dasar. Untuk menerapkan kurikulum merdeka, terutama dalam pembelajaran IPAS diperlukan infrastruktur yang memadai. Namun, banyak sekolah di Indonesia terutama di wilayah pedesaan masih kekurangan perlengkapan dasar yang menjadi salah satu hambatan utama untuk menerapkan metode pembelajaran.

2. Kesiapan dan kompetensi guru

Kesiapan guru untuk memahami dan mengadopsi pendekatan baru merupakan salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan ipas. Untuk mengintegrasikan IPA dan IPS dalam suatu pembelajaran IPAS diperlukan pemahaman yang mendalam serta kemampuan untuk mengembangkan modul pembelajaran yang seimbang dan komprehensif. Menurut penelitian banyak guru belum menerima pelatihan khusus tentang metode saintifik yang disarankan dalam kurikulum

merdeka.

Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis oleh Piaget, proses belajar mengajar memerlukan adaptasi dari guru untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif. Guru yang tidak siap atau kurang memahami esensi pengintegrasian antara pembelajaran IPA dan IPS akan kesulitan dalam membimbing siswa untuk membangun keterkaitan antara sains dan sosial secara holistik.

### 3. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka sangat penting untuk meningkatkan keterampilan kritis, kreatif dan kolaboratif siswa. Namun, untuk menerapkan metode ini dengan sukses guru perlu mempersiapkan banyak hal, termasuk desain proyek yang tepat alokasi waktu, dan petunjuk yang jelas untuk membantu siswa merancang proyek mereka. Pendekatan berbasis proyek menuntut siswa untuk mengambil inisiatif dan melakukan tugas proyek secara mandiri atau dalam kelompok. Siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan ini seringkali menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas proyek, sehingga diperlukan bantuan langsung dari guru titik tantangan ini semakin meningkat di kelas dengan tingkat heterogenitas yang tinggi di mana siswa itu memiliki latar belakang, minat, dan kemampuan belajar yang sangat bervariasi.

Hal ini di dukung oleh pendapat Sugiharto (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memerlukan perencanaan yang matang dan keterampilan fasilitas yang tinggi dari guru untuk mendukung keberhasilan siswa. Pendapat ini didukung dengan teori konstruktivisme sosial vygotsky yaitu pembelajaran paling efektif ketika siswa dilibatkan dalam tugas-tugas kolaboratif yang relevan dengan dunia nyata.

### 4. Kesulitan dalam evaluasi pembelajaran yang autentik

Teori penilaian autentik menyatakan bahwa penilaian harus dilakukan dalam konteks yang serupa dengan kehidupan nyata, agar siswa bisa menunjukkan pemahaman yang mendalam serta penerapan praktis dari pengetahuan mereka. Dalam kurikulum merdeka evaluasi autentik yang menilai aspek keterampilan dan sikap siswa menuntut guru untuk terus memantau perkembangan individu siswa, yang seringkali sulit dilaksanakan dalam situasi kelas yang besar dan heterogen.

Penyerapan penilaian autentik dalam kurikulum merdeka merupakan perubahan yang besar, penilaian ini bertujuan untuk menilai kreativitas, berpikir kritis,

komunikasi, dan kolaborasi siswa. Meskipun demikian, banyak guru menghadapi tantangan dalam membuat alat penilaian yang mencakup seluruh elemen tersebut. Ketika guru harus nilai proyek atau hasil kerja kelompok, proses penilaian menjadi lebih rumit karena keterlibatan setiap siswa dalam kelompok dapat berbeda-beda. Eva luasi yang sebenarnya memerlukan dokumentasi yang lebih mendalam untuk mencatat perkembangan siswa, yang dapat membebani guru dengan lebih banyak pengawasan.

5. Dukungan orang tua dan lingkungan

Kurikulum merdeka menuntut partisipasi aktif orang tua dan lingkungan khususnya dalam kegiatan berbasis proyek di IPAS. Namun, orang tua masih belum memahami peran mereka dalam membantu anak belajar di rumah atau di luar sekolah. Sehingga orang tua tidak terbiasa dengan pendekatan pembelajaran partisipasi dan sering menganggap tugas proyek sebagai beban tambahan bagian anak mereka, yang menyebabkan mereka kurang terlibat dalam proses pendampingan. Pernyataan ini didukung oleh teori keterlibatan keluarga oleh Hoover-Dempsey yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua di rumah seperti membantu anak mengerjakan proyek sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Selain itu, lingkungan siswa juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis proyek seperti lingkungan yang tidak mendukung sering membatasi siswa untuk melakukan proyek yang berkaitan dengan eksplorasi alam atau sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum merdeka tidaknya bergantung pada peran sekolah dan guru tetapi juga dukungan dari keluarga dan masyarakat.

6. Kesulitan integrasi IPA dan IPS secara efektif

Salah satu tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk mengintegrasikan IPA dan IPS menjadi IPAS yang memberikan siswa pemahaman holistik tentang fenomena alam dan sosial. Namun, banyak guru menghadapi kesulitan untuk menggabungkan kedua mata pelajaran ini dengan baik. Meskipun bahan ajar IPAS tersedia beberapa materi masih dipisah-pisahkan yang membuat sulit bagi guru untuk menjelaskan hubungan antara konsep IPA dan IPS.

Karena berbedanya pendekatan ilmiah dan sosial dalam pembelajaran misalnya pada pendekatan IPA lebih menekankan pada eksperimen dan observasi sedangkan pembelajaran IPS lebih menekankan pada analisis fenomena dan pemahaman sosial. Perbedaan pendekatan ilmiah inilah yang dapat mengurangi

efektivitas tujuan kurikulum untuk memberikan pemahaman yang luas kepada siswa. Guru membutuhkan strategi khusus untuk dapat menjembatani perbedaan ini namun dalam prakteknya masih banyak yang menggunakan pendekatan terpisah karena lebih mudah diimplementasikan.

Pembahasan tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah tugas yang rumit dan memiliki banyak kendala. Tantangan tidak hanya mempengaruhi pelaksanaan kurikulum tetapi juga keberhasilan mencapai tujuan pendidikan seperti membangun siswa yang kreatif dan mandiri oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru, ketersediaan sumber daya, dan keterlibatan orang tua dan lingkungan adalah elemen penting yang harus diperhatikan untuk mengatasi tantangan tersebut.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis proyek, siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan, perlu diatasi agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan orang tua, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dan penyediaan sumber daya yang memadai merupakan langkah krusial untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengajaran mereka. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat juga dapat memperkuat implementasi pembelajaran IPAS dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang relevan dengan konteks lokal. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup perlunya pengembangan program pelatihan yang lebih komprehensif bagi guru serta penyediaan alat peraga dan media pembelajaran yang inovatif. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kurikulum agar dapat mengidentifikasi kendala yang muncul dan mencari solusi yang

tepat. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran IPAS dapat berlangsung secara efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka, peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar tetap terbuka lebar. Dengan komitmen bersama dari semua pemangku kepentingan, kurikulum ini dapat menjadi sarana untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap kritis terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait implementasi kurikulum di tingkat dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadlilah, U. N., Khamdun, & Purbasari, I. (2024). Implementasi Pembelajaran Ipas Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas V. *Jurnal On Education* .
- Fatmawati, L., & Suyatna, A. (2018). The Effect Of Science Learning With Contextual Teaching Learning (Ctl) Approach On Students' Science Process Skills. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* , 7(2),171-182.
- Nugraha, A., Suyitno, H., & Susilaningih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL. *Journal Of Primary Education* , 6(1),25-42.
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. H. (2023). Imlementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* , 599-603.
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* .
- Sucipto, Sukri, M., Patras, E., & Novita, L. (2014). Tantangan Imlementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* .
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Imlementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* .
- Wisudawati, A. & Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.